

**ANALISIS PEMAHAMAN TEOLOGIS DOKTRIN KAABAH DI KALANGAN
ANGGOTA GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
SE-KOTAMADYA PEMATANGSIANTAR**

Oleh:

Elfri Darlin Sinaga, S.Th.,M.Fil.

Dosen STFT Surya Nusantara, Pematangsiantar

Abstract

The doctrine of Sanctuary really need to be understood fully by every member of the Seventh-day Adventist Church throughout Pematangsiantar municipality. The understanding of that subject was very important to all of Church members so that they held a needed to benefit of the preparation from the merit of priesthood of Christ for all who yearned to obtain eternal life in God's Kingdom. Each member of the church needed to have a theological understanding of the doctrine of the Sanctuary. It mean to understand the death of Jesus on the cross as a Lamb of God who died and slain replaced the death of his people. It included an understanding of his mediation services. Soon after his ascension to heaven, Jesus inaugurated the High Priest of the New Covenant and the task mediation holy priesthood in the chamber as described in the daily service of the priest in earthly sanctuary. The last phase of the Priesthood ministration of Christ is to conduct of the cleansing of sins of His people from the book of the records in Heaven as described in the work of the high priest in the annual service in the Earthly sanctuary. Every church member should have such understanding in order to conduct the necessary preparatory work relating to investigative judgment that only those who have "cleared sins" would be entitled to receive eternal life in His kingdom. The result of this study indicated that the level understanding of the church members on Sanctuary's Doctrine was on the score value 3 or hesitant. Based on the result, this research would give some input to Church's Pastor in order to cultivate the understanding of church members on sanctuary doctrine, so that they would be prepared for the final judgement of Christ in His Sanctuary.

Keywords: Analysis, theological understanding, sanctuary's doctrine, seventh day Adventist, Pematangsiantar municipality.

PENDAHULUAN

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh atau disingkat GMAHK adalah merupakan salah satu denominasi Kristen protestan yang memiliki ruang lingkup di seluruh dunia, evangelis dalam hal doktrin dan yang hanya percaya kepada Alkitab saja. Gereja ini menekankan mengenai kedatangan Yesus kedua kalinya yang mereka percayai sudah dekat dan mereka memelihara hari Sabat Alkitab, yaitu hari ketujuh dalam minggu.”¹

GMAHK menerima Alkitab sebagai satu-satunya kepercayaan dan memegang dasar kepercayaan yang pasti sebagai ajaran langsung dari Kitab Suci.² Untuk memudahkan pemahaman anggota terhadap kepercayaan mereka, Rapat Umum GMAHK telah merumuskan dasar-dasar kepercayaan mereka dalam Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah, yang pada tahun 1931 terdiri dari 22 kepercayaan dasar. Selanjutnya pada tahun 1980 diperluas menjadi 27 uraian doktrin. Pada tahun 2005 Rapat Umum GMAHK merumuskan kembali doktrin kepercayaan GMAHK menjadi 28 uraian doktrin dasar Alkitabiah.³

Doktrin Kaabah dan Pelayanan keimamatan Kristus di dalam Bait Suci di Surga adalah doktrin ke 24 dari 28 uraian doktrin kepercayaan GMAHK. Setiap anggota jemaat wajib memiliki pemahaman teologis terhadap doktrin Kaabah dan pelayanan keimamatan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi. Namun demikian, banyak dari antara anggota jemaat khususnya anggota GMAHK kurang memahami doktrin Kaabah dan pelayanan keimamatan Kristus.

Penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Juni 2014 di satu jemaat di Konfrens Jawa Barat dengan 32 responden, yakni anggota jemaat yang sudah dibaptis dari berbagai kalangan dan usia, menunjukkan bahwa banyak dari anggota jemaat GMAHK masih kurang memahami pokok doktrin Bait Suci dan pelayanan keimamatan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi. Dari 24 pernyataan doktrin Bait Suci dan pelayanan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi yang diajukan kepada 32 responden, hanya 10 orang

¹*Seventh-Day Adventist Encyclopedia* (1979), 1179.

²Departemen Kependetaan GMAHK, *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang...28 Uraian Doktrin Alkitabiah* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2006),viii.

³*Ibid.*

(31%) yang sudah memahami doktrin tersebut. Mayoritas responden, yakni 17 orang (53%) merasa tidak pasti atau ragu-ragu, dan 5 orang (16%) berada pada posisi benar-benar tidak tahu.

Penelitian berikutnya dilakukan penulis terhadap anggota GMAHK di satu jemaat di kotamadya Pematangsiantar menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda. Dari 32 responden, hanya 14 orang (43%) yang sudah memahami 70-80 persen doktrin Bait Suci. Ada 12 orang (38%) merasa tidak pasti, dan 6 orang (19%) berada pada posisi benar-benar tidak tahu. Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pemahaman teologis anggota GMAHK se-distrik Siantar Kota terhadap doktrin Kaabah dengan judul: Analisis Pemahaman Teologis Doktrin Kaabah di Kalangan Anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh se-Kotamadya Pematangsiantar.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi anggota jemaat, khususnya anggota GMAHK yang di Kotamadya Pematangsiantar, sebagai evaluasi diri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap doktrin Bait Suci. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai masukan bagi pendeta atau gembala jemaat GMAHK distrik Siantar Kota dalam melaksanakan perannya mendidik dan mengajarkan doktrin Kaabah kepada anggota jemaatnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) menerima Alkitab sebagai satu-satunya kepercayaan dan memegang dasar kepercayaan yang pasti sebagai ajaran langsung dari Kitab Suci.⁴ Untuk memudahkan pemahaman anggota terhadap kepercayaan mereka, Rapat Umum GMAHK telah merumuskan dasar-dasar kepercayaan mereka dalam Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah, yang pada tahun 1931 terdiri dari 22 kepercayaan dasar. Selanjutnya pada tahun 1980 diperluas menjadi 27 uraian doktrin dan

⁴Departemen Kependetaan GMAHK, *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang...28 Uraian Doktrin Alkitabiah* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2006),viii.

pada tahun 2005 Rapat Umum GMAHK merumuskan kembali doktrin kepercayaan GMAHK menjadi 28 uraian doktrin dasar Alkitabiah.⁵

Doktrin ke 24 dari 28 uraian doktrin GMAHK adalah doktrin Kaabah dan Pelayanan keimamatan Kristus di dalam Bait Suci di Surga. Doktrin kaabah merupakan salah doktrin utama dalam sistem kepercayaan GMAHK, bahkan merupakan salah satu pilar doktrin GMAHK. Setiap anggota GMAHK wajib memiliki pemahaman teologis terhadap doktrin Kaabah dan pelayanan keimamatan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi. Dalam pengertian kamus, memahami berarti mengerti benar.⁶ Memiliki pemahaman teologis terhadap doktrin Kaabah dan pelayanan keimamatan Kristus berarti mengerti sepenuhnya dan dengan benar pokok pengajaran atau doktrin Kaabah dan pelayanan keimamatan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi.

Ellen G. White dalam tulisannya menegaskan: “Sebagai satu umat, kita harus menjadi pelajar-pelajar nubuatan yang sungguh-sungguh; kita tidak boleh berhenti sampai kita menjadi mahir tentang pelajaran Bait Suci, yang ditunjukkan dalam penglihatan Daniel dan Yohanes.”⁷ Pemahaman tingkat mahir dalam tulisan ini dapat diukur melalui tujuh indikator. Ketujuh indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bait Suci Surgawi adalah suatu tempat yang nyata.
2. Bait Suci Surgawi memiliki struktur bangunan.
3. Kemah Suci Padang Belantara adalah miniature Bait Suci Surgawi.
4. Pandangan William Miller tentang Bait Suci Surgawi bertentangan dengan doktrin GMAHK.
5. Pandangan Desmond Ford tentang Bait Suci Surgawi bertentangan dengan doktrin GMAHK.
6. Upacara Harian melambangkan Pekerjaan Penebusan dan Pengantaraan
7. Upacara Tahunan Melambangkan Pekerjaan Penghakiman

⁵*Ibid.*

⁶Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 714.

⁷Ellen G.White, *Evangelism* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2009), 223.

Bait Suci Surgawi adalah Suatu Tempat yang Nyata

Buku Ibrani menyatakan Bait Suci yang sesungguhnya ada di Surga yang dibuat oleh Tuhan dan bukan yang dibuat oleh manusia. Di dalam Ibrani 8:1-2 disebutkan sebagai berikut:

“Inti segala yang kita bicarakan itu ialah: kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga, dan yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia. dan yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia.”

Buku Ibrani menggambarkan Bait Suci yang sebenarnya yang terdapat di Surga. Realitas Bait Suci di Surga lebih lanjut dapat dikenali dengan penggunaan kata sifat ‘kemah sejati’ dalam Ibrani 8:2. Istilah Yunani yang digunakan di sini dan di dalam Ibrani 9:24 yang jugadigunakan pada suasana surga adalah *alethinós*. Kata sifat dalam bahasa Yunani ini berarti ‘nyata’ sebagai lawan dari sekadar ‘kelihatannya.’ Sehubungan dengan perbedaannya yang bersifat klasik dengan kata sifat (adjektif) dalam bahasa Yunani *alethes*, yang berarti ‘sejati’ sebagai lawan ‘palsu,’ dengan adjektifnya *althanos*, yang digunakan dua kali mengenai Bait Suci Surgawi, yang dengan jelas-jelas menunjuk kepada kebenaran adanya sebuah Bait Suci di surga.

Tulisan-tulisan orang Yahudi kuno juga menunjukkan bahwa banyak rabi yakin adanya bait suci surga yang sesungguhnya. Mengomentari Keluaran 15:17, seorang rabi berkata, “Bait suci yang di dunia berhubungan dengan bait suci yang di surga dan (posisi dari) tabut perjanjian dengan Takhta yang di surga”⁸ Komentar yang lain menyebutkan: “Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Bait Suci yang di bawah merupakan pasangan dari bait suci yang di atas.”⁹

Bait Suci Surgawi Memiliki Struktur Bangunan

⁸Miqdash Rabbah. *Numbers, Jilid I*, edisi reproduksi [London: Soncino Press, 1961], 110.

⁹Leon Nemoy, *The Midrash on Psalms*, terjemahan William G. Braude [New Haven, Conn.: Yale University Press, 1959], 386.

Kata “kemah sejati” dalam Ibrani 8:2 adalah terjemahan dari kata Yunani *ta hagia*, bentuk jamak tempat yang kudus (benda). Penggunaan tambahan dari istilah jamak ini dapat diperoleh, misalnya, di dalam buku Ibr. 9:8, 12, 24, 25; 10:19; 13:11.

Aneka ragam terjemahan memberikan kesan bahwa Kristus melayani hanya di Bilik Yang Mahasuci atau Bilik yang Suci tidaklah tepat. Hal ini karena para penerjemah menganggap *ta hagia* sebuah jamak intensif, dapat diterjemahkan sebagai bentuk tunggal. Akan tetapi studi mengenai Septuagint dan Josephus menunjukkan bahwa istilah *ta hagia* selalu menunjuk kepada “hal-hal yang kudus” atau “tempat-tempat yang suci”. Ini merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjuk kepada Bait Suci seluruhnya, termasuk di dalamnya Bilik Suci dan Bilik Mahasuci.

Pemakaian kata *ta hagia* dalam bahasa Ibrani menunjuk kepada bait suci itu secara keseluruhan mendapat dukungan yang kuat dari tafsiran Injil itu sendiri. Dalam Ibrani 8:5 dengan jelas dikatakan bahwa “kemah” (*skene*) menunjuk kepada bait suci secara utuh, maka yang terdapat dalam Ibrani 8:2 *ta hagia* yang dimaksudkan haruslah bait suci di surga secara utuh. Pada umumnya, dalam konteks mana pun kebanyakan terjemahan menerjemahkan *ta hagia* sebagai “bait suci”¹⁰

Dari berbagai studi mengenai bait suci di dunia dan *ta hagia* di Surga, para pelopor GMAHK menyimpulkan bahwa Bait Suci di Surga juga mempunyai struktur bangunan, yakni terdiri dari dua bagian, yakni Bilik yang Suci dan bilik yang Mahasuci. Untuk memahami dengan lebih jelas tentang Bait Suci Surgawi sebagai sebuah bangunan yang memiliki struktur, kita dapat memahaminya dengan mempelajari “Tempat Kudus” di bumi yang merupakan copy atau bayangan dari Bait Suci Surgawi. (Ibr. 9:1-9).

Kemah Suci Padang Belantara Sebagai Miniatur Bait Suci Surgawi

Ketika Musa berada di atas gunung Sinai, Allah menyatakan kepadanya sebuah penglihatan yang luar biasa. Ia, bersama dengan Harun, Nadab, Abihu dan tujuh puluh orang dari tua-tua Israel diperkenankan melihat Allah dan keindahan Bait Suci

¹⁰Journal Ministry, *Christ and His High Priestly*, Oktober 1980), 49.

Surgawi (Kel. 24:9-10). Tuhan memerintahkan kepada Musa untuk mendirikan sebuah tempat kudus mengikuti pola Bait Suci surgawi, agar Yehuwa boleh tinggal di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 25:8-9). Musa melaksanakan semua yang diperintahkan TUHAN kepadanya, yakni membangun sebuah tempat kudus di bumi beserta perabotannya. Itulah tempat kudus pertama di bumi dengan struktur bangunannya mengikuti pola Bait Suci surgawi, yang disebut Kemah Suci (tabernacle) Padang Belantara, atau sering juga disebut Kemah Suci Musa.

Kemah Suci Musa yang dalam bahasa Ibrani “משכן” (misykan) adalah suatu bangunan yang indah yang bisa dibongkar pasang dan dipasang berpindah-pindah selama bangsa Israel berada di padang belantara, sebagai pusat peribaktian dan pekerjaan penyelamatan. Kemah Suci Padang Belantara yang didirikan oleh Musa adalah Kemah Suci Perjanjian Lama yang didirikan menurut *contoh* atau *pola* yang ditunjukkan oleh Allah kepadanya di gunung Sinai.

Kemah Suci Musa terdiri dari dua bagian, yakni: Pelataran Kemah Suci, dan Tempat Kudus. Pelataran Kemah Suci adalah serambi atau halaman kemah suci. Pelataran Kemah Suci dalam bahasa Ibrani “חצר משכן” (Khatser Misykan) atau dalam bahasa Inggris “The Court of Tabernacle” adalah sebuah bangunan berbentuk persegi panjang. Dua sisi yang panjang menghadap ke utara dan ke Selatan, dua sisi yang pendek menghadap ke Timur dan ke Barat. Sisi panjang itu masing-masing 100 hasta panjangnya, sedang sisi pendek masing-masing 50 hasta, dan tinggi 5 hasta. Di Pelataran Kemah Suci terdapat dua perabotan, yakni Mezbah Korban Bakaran dan Bejana Pembasuhan. Untuk masuk ke Pelataran Kemah Suci ada satu jalan masuk, yakni pintu gerbang yang tempatnya berada di sisi sebelah Timur. (Kel. 27: 9- 19; 38:9-20).

Tempat Kudus dalam bahasa Ibrani “מקדש” (miqdasy) dan dalam bahasa Inggris disebut “Sanctuary” adalah sebuah bangunan berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari dua bilik, yakni: Bilik Suci dan Bilik yang Maha Suci. Adapun Tempat Kudus itu panjangnya 30 hasta dan lebarnya 10 hasta. Sisi panjang menghadap ke Utara dan ke Selatan, dan sisi pendek menghadap ke Timur dan ke Barat, sama dengan sisi pelataran itu. Dengan suatu tabir, tempat kudus itu terbagi menjadi dua ruangan, yakni:

Bilik yang Suci dan Bilik Mahasuci. Tuhan memerintahkan Musa untuk membangun tempat kudus bagi-Nya, agar Dia boleh tinggal ditengah-tengah umat-Nya (Kel. 25:8).

Bilik yang Suci adalah ruangan pertama dari Tempat Kudus (sanctuary). Dalam bahasa Ibrani, Bilik yang Suci disebut “הַקֹּדֶשׁ”(haqqodesy) atau dalam bahasa Inggris disebut “The Holy Place”. Bilik Suci panjangnya 20 hasta, lebarnya 10 hasta dan tingginya 10 hasta. Di dalam bilik ini terdapat tiga perabotan, yakni: meja roti sajian, kandil atau tujuh kaki dian, dan mezbah pedupaan atau mezbah ukupan (Kel. 26:33; 28:29).

Bilik Mahasuci adalah ruangan paling dalam dari Tempat Kudus (Sanctuary), panjangnya 10 hasta, lebar kedua ruangan itu sama, yaitu 10 hasta dan tinggi adalah 10 hasta (Keluaran 26:33). Bilik Mahasuci dalam bahasa Ibrani disebut “הַקֹּדֶשׁ הַקֹּדֶשׁ” (Haqqodesy qodesy) atau dalam bahasa Inggris disebut “The Most Holy Place”. Alkitab memberitahukan tentang Bilik Mahasuci bahwa di dalam ruangan itu ada Tabut Perjanjian, suatu peti yang terbuat dari kayu berharga yang dilapisi dengan emas, tempat menyimpan dua loh batu tempat ke sepuluh hukum ditulis oleh Allah (Kel. 25: 10-22). Di atas tabut perjanjian itu, yang menjadi penutup peti suci itu terdapat tutup pendamaian, suatu hasil kerja yang indah, dan di atasnya terdapat dua Kerub, yaitu: satu di setiap ujungnya dan semuanya disalut dengan emas murni (Kel. 26:33; 28:29). Struktur bangunan Kemah Suci Padang belantara walaupun tidak bisa dikatakan persis sama, namun itu adalah merupakan fotocopy atau gambaran dari Bait Suci yang ada di Surga (Kel. 25:8-9).

Pandangan William Miller Tentang Bait Suci Surgawi

William Miller adalah seorang tokoh pembaharu Amerika yang terkenal, seorang pengkhotbah paling menonjol tentang kedatangan Yesus kedua kali di Amerika Serikat. Ellen G. White sebagai saksi mata yang melihat secara dekat tentang kehidupannya menulis sebagai berikut, “Ia seorang petani yang benar dan berhati jujur, mempunyai fisik yang

sehat dan kuat serta memiliki kecerdasan yang lebih dari biasa.¹¹ Ia adalah seorang pelajar Alkitab yang sungguh-sungguh. Ia meneliti nats Alkitab Daniel 8:14 “tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar” dan menghubungkannya dengan kedatangan Kristus kedua kali.

Salah satu sumbangsih William Miller yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah gereja adalah keberhasilannya memecahkan misteri perhitungan nubuatan 2300 petang dan pagi dalam Daniel 8:14. Melalui penyelidikan Kitab Suci yang sungguh-sungguh, ia menemukan bahwa permulaan nubuatan 2300 petang dan pagi adalah saat dikeluarkannya surat perintah raja Artashasta untuk membangun kembali Yerusalem dan tembok-temboknya, yakni tahun 457 sM. Akhir dari nubuatan itu adalah tanggal 22 Oktober 1844, saat mana “tempat kudus akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar” (Dan.8:14).¹²

Berdasarkan penemuan terhadap perhitungan nubuatan 2300 petang dan pagi, William Miller dan kawan-kawannya mengkhotbahkan Yesus akan datang pada tanggal 22 Oktober 1844. Banyak orang meninggalkan gerejanya dan bergabung dengan pergerakan William Miller (Millerites) bersedia menyongsong kedatangan Yesus kedua kali. Ketika Yesus tidak datang ke dunia ini sebagaimana mereka harapkan, mereka kecewa, dan inilah yang disebut dengan pengalaman kekecewaan yang besar 22 Oktober 1844.

Tentunya tidak ada yang salah dengan perhitungan nubuatan 2300 petang dan pagi yang permulaannya adalah tahun 457 sM dan berakhir pada tanggal 22 Oktober 1844. Bukan itu yang membuat mereka harus mengalami kekecewaan besar, melainkan pandangan William Miller tentang Tempat Kudus atau Bait Suci. William Miller, sama seperti orang Kristen pada umumnya pada zaman itu mempercayai bahwa “tempat kudus” (sanctuary) itu adalah gereja dan bumi ini. Dan pemulihan tempat kudus dalam keadaan yang wajar berarti pembersihan gereja dari dosa, dan penyucian bumi

¹¹Ellen G. White, *Kemenangan Akhir*, (Bandung: Indonesia Publishing House), 332.

¹²Ellen G. White, *Kemenangan Akhir*, (Bandung : Indonesia Publishing House, 2010), 429.

ini dengan api pada saat kedatangan Kristus kedua kali.”¹³ Paul A. Gordon menulis tentang kepercayaan William Miller khususnya yang berkaitan dengan “tempat kudus dan pemulihannya” sebagai berikut, “Tempat kudus itu adalah gereja dan bumi ini. Pemulihan tempat kudus dalam keadaan yang wajar berarti pembersihan gereja dari dosa, dan penyucian bumi ini dengan api pada saat kedatangan Kristus kedua kali.”¹⁴

Pemahaman yang keliru tentang pokok pengajaran atau doktrin Kaabah (Sanctuary), itulah yang menuntun William Miller dan para pengikutnya mengalami kekecewaan pada masa lalu, yakni tanggal 22 Oktober 1844. Tempat kudus (sanctuary) yang dimaksudkan oleh nabi Daniel dalam Dan. 8:14 bukan gereja, dan bukan juga bumi ini. Tempat kudus yang dimaksudkan adalah Bait Suci (sanctuary) yang ada di Surga dan “pemulihan tempat kudus dalam keadaannya yang wajar” adalah merujuk kepada pekerjaan Kristus, sebagai Imam Besar yang Mahatinggi memulai pekerjaan pembersihan Bait Suci di Bilik yang Mahasuci dari Bait Suci Surgawi. Pemulihan atau pembersihan Tempat Kudus dalam keadaan yang wajar sebagaimana dimaksudkan dalam Dan. 8:14 adalah penghapusan dosa-dosa umat Allah dari catatan kitab-kitab yang ada di Surga yang akan melayakkan umat Allah menerima kehidupan kekal dan dinyatakan sah sebagai pewaris kerajaan Surga.

Pandangan Desmond Ford Tentang Bait Suci Surgawi

Desmond Des Ford lahir di Townsville, Queensland, Australia tanggal 2 Februari 1929. Dia seorang penginjil dan Teologian Australia. Ia menamatkan sarjananya dari Avondale College tahun 1958. Gelar Master dalam bidang Teologi Sistematis diperoleh dari SDA Washington Seminary pada tahun 1959. Pada tahun 1961 ia berhasil meraih gelar Ph.D dari Michigan State University dan gelar Ph.D yang kedua dari University of Manchester.

¹³Paul A. Gordon, *The Sanctuary, 1844 and the Pioneers*, (Silver Spring, Maryland: Ministerial Association General Conference of Seventh-day Adventist, 2000), 12

¹⁴Paul A. Gordon, *The Sanctuary, 1844 and the Pioneers*, (Silver Spring, Maryland: Ministerial Association General Conference of Seventh-day Adventist, 2000), 12

Dia pernah bekerja sebagai gembala jemaat GMAHK dan penginjil selama 7 tahun. Selanjutnya, ia dipanggil menjadi dosen di Avondale College dan mengajar berbagai mata kuliah. Namun kemudian, ia dikeluarkan dari GMAHK oleh karena mengkritik ajaran GMAHK tentang Bait Suci Surgawi dan pengajaran tentang penghakiman pemeriksaan. Dalam bukunya *Right With God Right Now* Desmond Ford menegaskan keyakinannya tentang Bait Suci Surgawi dan pelayanan Kristus. Ia mengaskan bahwa pekerjaan pendamaian sudah lengkap di kayu salib dan tidak diperlukan lagi tindakan berikut dalam Bait Suci Surgawi, karena keselamatan sudah sepenuhnya dialami oleh orang-orang percaya. Ia mendasari keyakinannya pada nats Alkitab Roma 3:21-26.¹⁵

Banyak teologian protestan yang memiliki keyakinan seperti Desmond Des Ford. Mereka mengatakan bahwa pekerjaan pendamaian atau atonement sudah lengkap dan sempurna pada saat kematian Yesus di kayu salib, sehingga tidak perlu lagi pelayanan pengantara keimamatan Kristus dan pekerjaan penghakiman pemeriksaan. Konsep keyakinan yang demikian muncul oleh karena kurang memahami sistem upacara kemah suci Musa dan pelayanan keimamatan dalam ibadah bangsa Israel kuno.

Pelayanan keimamatan dalam kemah suci Musa mengandung tiga pokok pengajaran penting yakni: pelayanan korban pengganti yang dilaksanakan di pelataran kemah suci, pelayanan pengantara keimamatan yang dilaksanakan di bilik yang suci, dan pelayanan penghapusan dosa pada hari grafirat yang dilaksanakan di bilik yang mahasuci. Dengan demikian apa yang diajarkan oleh Desmond Des Ford tentang Bait Suci Surgawi dan pelayanan keimamatan Kristus di dalam Bait Suci di Surga jelas bertentangan dengan ajaran Kitab Suci

¹⁵Wilson Paroschi, *The Cross and the Sanctuary: Do We Really Need Both* (Ministry International Journal for Pastor, Silver Spring: Pacific Press Publishing Association, 2014), 6.

Upacara Harian Melambangkan Pekerjaan Penebusan dan Keimamatan Kristus

Kaabah di bumi dan segenap upacaranya adalah melambangkan apa yang ada di Surga. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa kemah suci Musa adalah bayangan dari Tempat Kudus (Sanctuary) yang di Surga. Demikianpun pelayanan imam dalam upacara-upacara kemah suci Musa melambangkan pelayanan Kristus di dalam Bait Suci di Surga.

Ada tiga hal penting yang dilaksanakan dalam upacara kemah suci di bumi, yang menggambarkan pelayanan Kristus, yakni: Hewan kurban yang disembelih sebagai kurban pengganti, pelayanan pengantaraan imam dalam upacara harian, dan pelayanan imam besar dalam upacara tahunan.

Roy Adam menyatakan bahwa upaya untuk memahami sepenuhnya pusat pengajaran Kaabah (Sanctuary) perlu fokus kepada esensinya. Dia mengatakan bahwa keseluruhan kegiatan upacara bait suci Israel kuno terbagi dalam tiga hal pokok, yakni: pendamaian yang dilakukan di pelataran kemah suci menunjuk kepada Golgota; pengantaraan yang dilakukan oleh imam di bilik yang suci menunjuk kepada pelayanan Yesus, Imam Besar yang Mahatinggi, sejak kenaikan-Nya hingga pintu kasihan tutup, dan pelayanan khidmat pada upacara tahunan (hari pendamaian) melambangkan penghakiman.¹⁶

Upacara Harian dilakukan setiap hari bagi setiap orang yang bertobat dari bangsa Israel. Upacara harian adalah suatu gambaran Golgota dan keimamatan Kristus di Sorga.¹⁷ Prinsip yang terkandung dalam setiap persembahan korban karena dosa ialah prinsip substitusi atau kurban pengganti mempersembahkan nyawaseekor hewan yang tidak berdosa sebagai pengganti nyawa dari pendosa itu sendiri. Untuk mengajarkan bahwa upah dosa itu ialah maut, hewan itu mati di tangan pendosa yang sudah bertobat, sebagai pengganti pendosa itu memikul dosanya. Sebelum membunuh korban persembahan itu, pendosa menumpangkan tangannya di atas kepala hewan itu dan

¹⁶Roy Adam, *The Sanctuary: Understanding the Heart of Adventist Theology* (Hagerstown, MD: Review and Herald Publishing Assosiation, 1993), 125.

¹⁷Frank Breaden, *Penuntun Alat Peraga Baru* (Bandung: Publishing House, 1987), 174.

mengaku semua dosanya, dengan demikian menjadi lambang pemindahan dosanya kepada hewan yang tidak berdosa itu.¹⁸

Menurut Ensiklopedia Yahudi: “Penumpangan tangan atas kepala korban adalah upacara biasa yang olehnya penggantian dan pemindahan dosa berlangsung.” “Di dalam setiap korban persembahan terdapatlah gagasan pengganti; korban itu mengambil tempat orang yang berdosa.¹⁹ Apabila orang berdosa menyesal dan bertobat ia datang ke Kemah Suci dengan membawa persembahan, ia menumpangkan tangannya ke atas hewan itu seraya mengakui dosa-dosanya. Tindakan ini melambangkan pemindahan dosanya dan hukuman atas korban. Hasilnya, ia memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya.

Dalam sistem upacara harian, semua dosa yang sudah diakui tertumpuk di dalam Kaabah dan menajiskan Tempat Kudus dan itu memerlukan upacara penyucian khusus pada akhir tahun. Pendosa yang sudah menyesal itu pulang dengan bebas sampai pada hari terakhir pada tahun itu – hari Grafirat – pada waktu dosanya ditinjau kembali untuk menentukan putusan akhir untuk dosa-dosanya itu.²⁰

1. Yesus sebagai Korban Pengganti

Setiap orang berdosa yang bertobat datang ke pelataran kemah suci membawa domba yang tidak bercacat. Di hadapan imam si pendosa menumpangkan tangannya di atas kepala hewan kurban sambil mengakui dosa-dosanya. Setelah hal itu dilakukan, si pendosa yang sudah bertobat menyembelih hewan kurban yang tidak bersalah itu dengan tangannya sendiri, sementara imam menampung darahnya. Dengan melakukan hal itu, secara simbolis si pendosa yang telah bertobat memindahkan dosanya kepada hewan kurban yang tidak bersalah, dan hewan itu mati tersembelih menggantikan si pendosa.

¹⁸Frank Breaden, *Penuntun Alat Peraga Baru* (Bandung: Publishing House, 1987), 174,175.

¹⁹Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh Se-dunia, *28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2006), 357.

²⁰*Ibid.*

Hewan kurban yang telah disembelih selanjutnya, dipotong-potong dan dibersihkan di bejana pembasuhan dan selanjutnya dibakar di mezbah pembakaran. Itu semua melambangkan pekerjaan Yesus di bumi dan telah digenapkan melalui kematian Kristus di kayu salib di bukit Golgota. Itulah inti utama dari rencana keselamatan dan pendamaian yang telah diperagakan melalui system upacara. Mati sebagai hewan kurban pengganti” demi keselamatan setiap orang berdosa, yang percaya kepada-Nya dan yang mau bertobat (Yoh. 3:16). Karena hanya oleh penumpahan darah ada pengampunan atas dosa. (Ibr.9:22). Yesus adalah “Hewan kurban yang tidak bercela dan tidak bersalah” adalah yang yang menanggung dosa seisi dunia dan rela mati menggantikan setiap orang berdosa yang bertobat dan mengakui dosa-dosanya (Yoh. 1:29; 1 Yoh. 1:9). Untuk mengajarkan bahwa upah dosa itu ialah maut, hewan itu mati (di tangan pendosa yang sudah bertobat) sebagai pengganti pendosa itu atau sebagai pemikul dosanya.²¹

Upacara harian adalah Suatu gambaran golgota dan keimamatan Kristus di Surga.²² Prinsip yang terkandung dalam setiap persembahan korban karena dosa ialah prinsip substitusi atau pengganti -- mempersembahkan nyawa seekor hewan yang tidak berdosa sebagai pengganti nyawa dari pendosa itu sendiri (Im.1:4, 4:4,15,24,29; 16:21). Untuk mengajarkan bahwa upah dosa itu ialah maut, hewan itu mati di tangan pendosa yang sudah bertobat sebagai pengganti pendosa itu atau sebagai pemikul dosanya.²³

2. Yesus Sebagai Pengantara Keimamatan

Imam yang bertugas memercikkan darah korban di depan tabir di bilik yang suci, melambangkan pemindahan dosa ke tempat kudus. Dengan demikian dosa itu disimpan dalam Tempat Kudus (Sanctuary) untuk pemeriksaan atau pertimbangan pada kemudian hari. Dengan upacara harian ini, semua dosa yang sudah diakui dipindahkan ke

²¹Frank Breaden., *Penuntun Alat Peraga Baru*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 174.

²²*Ibid*, 175.

²³*Ibid*, 174..

dalam Tempat Kudus dan menajiskan Tempat Kudus itu, yang memerlukan upacara penyucian khusus pada upacara tahunan atau upacara pendamaian. Pendosa yang sudah menyesal itu pulang dengan bebas sampai pada Hari Grafirat, perayaan tahunan pada waktu dosanya ditinjau kembali untuk menentukan putusan akhir untuk dosa-dosanya itu.

Pelayanan imam dalam memercikkan darah hewan kurban ke tabir Tempat Kudus (Sanctuary) melambangkan pelayanan pengantara Kristus di dalam Bait Suci Surgawi. Hal ini berlangsung sejak pelantikan Yesus Kristus menjadi Imam Besar yang Mahatinggi oleh Allah Bapa, segera sesudah Yesus terangkat ke Surga. Di sana Kristus melayani di dalam Bait Suci di Surga demi kepentingan umat-Nya dan untuk mengadakan pandamaian bagi setiap umat percaya.

Upacara Tahunan Melambangkan Pekerjaan Penghakiman

Upacara yang kedua yang dilaksanakan dalam sistem upacara Kemah Suci Musa adalah upacara tahunan. Upacara ini dilakukan sekali dalam setahun, yakni pada tanggal 10 bulan Tisyri dalam kalender Yahudi (Imamat 23:27) atau tanggal 22 Oktober dalam kalender umum. Upacara tahunan adalah suatu gambaran tentang penghukuman akhir, dan penyucian dunia ini dari dosa. Upacara tahunan di Bilik Mahasuci hanya boleh dilakukan oleh imam besar sendiri. Upacara ini dikenal dengan perayaan “Hari Grafirat” atau Hari Pendamaian.

Setelah persembahan pendahuluan dilaksanakan oleh imam besar, mereka membuang undi atas kedua kambing yang disediakan oleh umat itu. Satu untuk “milik Tuhan”, dan yang satu lagi untuk “Azazel”, atau “kambing hitam” yang melambangkan Setan. Imam besar menyembelih kambing Tuhan dan membawa satu baskom darah kambing itu ke dalam Bilik Mahasuci, memercikkan darah itu ke atas dan di hadapan Tutup Pendamaian itu untuk seluruh bangsa itu. Pada waktu ia keluar, ia memercikkan lagi darah itu ke perabot yang di Bilik yang Suci itu, kemudian ke atas bejana pembasuhan dan mezbah pembakaran. Akhirnya Imam Besar itu mengaku dosa seluruh

jemaat yang sudah bertumpuk itu di atas kepala kambing yang masih hidup itu, yang akan di bawa ke padang belantara untuk mati bersama dosa-dosa itu.²⁴

Untuk memastikan bahwa dosanya sudah dihapuskan semua bani Israel diharuskan hadir pada upacara hari pendamaian atau hari Grafirat itu. Jika ia dengan sengaja tidak hadir atau menolak untuk turut serta maka ia akan diasingkan dari jemaat itu. Maka hari Grafirat itu dipandang sebagai hari penghukuman tahunan, dan hingga sekarang ini, bangsa Yahudi masih menganggapnya demikian.²⁵

Dua kambing jantan diperlukan waktu penyucian Kemah Suci yang merupakan syarat yakni kambing jantan bagi Tuhan Allah dan kambing jantan bagi Azazel. Dalam mempersembahkan kambing untuk Tuhan, Imam besar mengadakan pendamaian “bagi tempat kudus dan kemah pertemuan serta mezbah” (Imamat 16:20; 16:16-18)²⁶

Darah kambing untuk Tuhan, yang diambil, menggambarkan darah Kristus, dibawa ke Bilik Mahasuci, secara langsung digunakan Imam besar, di hadapan Allah, ke tutup pendamaian, tutup tabut perjanjian yang berisi sepuluh hukum, untuk memenuhi tuntutan hukum Allah yang kudus. Tindakannya melambangkan harga yang tidak ternilai yang dibayar kristus karena dosa-dosa kita, menunjukkan betapa inginnya Allah mendamaikan umat-Nya kepadaNya sendiri (2 korintus 5:19).²⁷

Sesudah mengadakan pendamaian dan memberkati umat-Nya, imam besar, di depan Gerbang Timur, menumpangkan tangan ke atas kambing Azazel sebagai tanda mengalihkan dosa-dosa yang dipindahkan dari Tempat Kudus kepada kambing tersebut, yang melambangkan Setan, yaitu oknum yang sebenarnya harus bertanggungjawab atas semua dosa umat Tuhan yang telah dipindahkan dari diri mereka. Selanjutnya kambing Azazel digiring ke tempat yang tidak diketahui di padang gurun, jauh dari perkemahan umat Tuhan. Tindakan ini melambangkan tindakan Allah memenjarakan Setan selama seribu tahun (Why. 20:1-5).

²⁴Frank Breaden., *Penuntun Alat Peraga Baru*, (Bandung: Publishing House, 1987), 175.

²⁵*Ibid.*

²⁶Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh Se-dunia, *28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2006), 358.

²⁷*Ibid.*

Wempie Lintuuran menyatakan bahwa Kambing untuk Azazel melambangkan Setan, sebagai biang keladi dosa.²⁸ Ia bukan melambangkan Kristus, berdasarkan fakta-fakta berikut:

1. Kambing Azazel tidak disembelih sebagai kurban persembahan atau kurban penghapus dosa. Itulah sebabnya ia tidak dapat mendatangkan pengampunan. Firman Tuhan berkata, “tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan” (Ibr. 9:22).
2. Tempat Kudus (Sanctuary) telah dibersihkan seluruhnya dengan darah kambing yang untuk Tuhan barulah kambing untuk Azazel diikutsertakan dalam upacara (Imamat 16:20).
3. Imamat 16 dengan jelas menggambarkan Azazel sebagai oknum yang bertentangan dengan Allah (Im.16:8).

Bagian terakhir dari upacara tahunan atau upacara pendamaian adalah dengan mengadakan mezbah petang sebagai upacara penutup. Pada saat mezbah petang imam besar mempersembahkan bakaran seperti halnya yang dilakukan pada saat mezbah pagi. Sesudah hal itu dilakukannya, imam besar membasuh tangan dan kakinya di bejana pembasuhan. Selanjutnya, ia membuka baju kebesarannya, jubah imam besar, dan mengenakan jubah putih, jubah hariannya. Setelah mengambil perbaraan yang ada di dekat Tabut Perjanjian, imam besar membasuh kembali tangan dan kakinya, membuka jubah putihnya dan tidak akan mengenakannya lagi hingga diganti dengan yang baru. Hal ini melambangkan pekerjaan Imam Besar Perjanjian Baru, yakni Yesus Kristus, yang akan menanggalkan jubah keimamatan-Nya bila pekerjaan keimamatan sudah selesai, dan Ia akan mengenakan jubah kebesaran-Nya sebagai Raja di atas segala raja. (1 Tim 6:15; Why. 17:14).

Sebagaimana kegiatan imam besar di bumi membawa pembersihan bagi umat, demikian juga pekerjaan Yesus dalam Bait Suci di Surga melakukan hal yang sama bagi kita. White mengatakan bahwa, “Darah Kristus, sementara harus membebaskan orang

²⁸Wempie Lintuuran, *Kaabah Allah di Bumi*, Manado: Yayasan Lydia Foundation, 1991), 85,86.

berdosa yang bertobat dari tuntutan hukum, tidaklah ia menghapus dosa; dosa akan tetap tercatat di dalam Bait Suci sampai penebusan yang terakhir; demikian juga didalam upacara simbolis, darah korban karena dosa memindahkan dosa dari orang yang bertobat, tetapi dosa itu tetap ada di dalam Bait Suci sampai kedatangan hari pendamaian.”²⁹

Sesudah kenaikan-Nya, Yesus memulai pekerjaan pengantaraan bagi kita, tetapi sejak tanggal 22 Oktober 1844 Ia melaksanakan pekerjaan penghakiman sebagaimana dinubuatkan nabi Daniel, "Sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu Tempat Kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar." (Dan. 8:14)

Upacara tahunan adalah suatu gambaran tentang penghukuman akhir, dan penyucian dunia ini dari dosa.³⁰ Lebih lanjut White menulis, “Pada suatu titik dalam sejarah, pekerjaan surgawi Kristus demi kita ini memasuki tahap baru, yaitu tahap pengadilan,”³¹ Hal ini sering disebut “Hari pendamaian eskatologis. Eskatologis, karena berkaitan dengan akhir masa pendamaian, karena dilambangkan dengan pelayanan hari pendamaian dalam Tempat Kudus di bumi.

Pemandangan penghakiman adalah inti dari keseluruhan khayal Daniel dan melibatkan dua tokoh kunci. Alkitab mengatakan bahwa, “Yang lanjut usianya dan anak manusia (Daniel 7:10). Allah Bapa digambarkan sebagai yang Mahamulia yang Lanjut Usianya, Hakim yang bijaksana tanpa tandingan. “Anak manusia” yaitu Yesus sendiri, sebagai Pengantara (Juru syafaat/ Pembela) umat percaya dalam Pengadilan Surga. Martin Probstle menulis: “Hari pendamaian berfungsi sebagai kedudukan tipologi yang paling alami bagi pemandangan Bait Suci Surgawi. Yesus Kristus faktanya, Imam Besar Surgawi itu. Imam Besar di Bait Suci Sejati digambarkan seakan datang terbungkus asap kemenyan kepada yang Lanjut usianya.”³²

²⁹Ellen G. White, *Alfa dan Omega* jilid 1, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 357.

³⁰Frank Breaden, *Penuntun Alat Peraga Baru*,(Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 175.

³²Martin Probstle., *Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa*,(Bandung: Yayasan Indonesia Publishing House, 2013), 62.

Pekerjaan Keimamatan Yesus di Bilik Mahasuci adalah mengadili dan memeriksa umat Allah dengan cara “membuka Kitab-kitab”(Daniel 7:10). Kitab-kitab memainkan peranan penting dalam pengadilan Surgawi. Ada beberapa Kitab di Surga yang disebutkan di dalam Alkitab. Pertama, Kitab Kehidupan (Maz.69:29, Fil.4:3, Wahyu 3:5; 13:8; 17:18). White mengatakan bahwa, “Kitab Kehidupan berisi nama-nama semua orang yang sudah pernah memasuki pelayanan –Allah,”³³ Alkitab juga mengatakan bahwa, Yesus menyuruh murid-muridnya, “bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di Surga,” (Luk. 10:20). Rasul Paulus berbicara mengenai teman sekerjanya yang setia, “yang nama-namanya tercantum dalam Kitab Kehidupan (Filipi 4:3). Daniel juga menekankan bahwa, “suatu waktu kesesakan besar, seperti yang belum pernah terjadi,” namun umat Allah akan diluputkan,” (Dan.12:1). Rasul Yohanes kekasih lebih menekankan bahwa, “mereka yang tertulis namanya “didalam kitab kehidupan Anak Domba itu” saja boleh memasuki kota Allah.” (Wahyu 21:27). Ringkasnya, Kitab Kehidupan berisi nama-nama semua orang yang sudah pernah memasuki ladang pelayanan pekerjaan Tuhan di bumi (Luk. 10:20; Fil. 4:3). Mereka yang namanya tetap tertulis dalam Kitab Kehidupan akan terluput pada masa kesesakan besar (Dan. 12:1) dan merekalah yang boleh masuk kota Allah (Wahyu 21:17).

Kedua, Kitab Peringatan (Mal. 3:16; Neh. 13:14; Mazmur 56:9). Alkitab menyatakan, “sebuah kitab peringatan” ditulis di hadapan Allah, dalam mana dicatat perbuatan-perbuatan baik mereka” yang takut akan Tuhan dan bagi orang-orang yang menghormati namanya”(Maleakhi 3:16). Kata-kata iman mereka, perbuatan-perbuatan kasih mereka, dicatat dalam kitab peringatan di Surga. Nehemia merujuk ke sini pada waktu ia berkata, “Ya Allahku, ingatlah kepadaku dan janganlah hapuskan perbuatan baik yang telah kulakukan terhadap-rumah Allahku.” (Neh.13:3)

³³Ellen. G. White., *Alfa dan Omega Jilid 8*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2010), 502.

Dalam Kitab peringatan Allah, setiap perbuatan dicatat atau diabaikan. Di dalamnya dituliskan setiap percobaan yang dilawan dan ditahan, setiap kejahatan yang dikalahkan setiap perkataan lemah lembut yang diucapkan, semua dituliskan dengan setia menurut waktunya. Dan setiap tindakan pengorbanan, setiap penderitaan dan kesedihan yang ditanggung demi Kristus, semua dicatat. Pemazmur berkata, “sengsaraku engkau yang menghitung-hitung, air mataku kau turunkan ke dalam kirbat-Mu. Bukankah semuanya telah kau daftarkan?” (Mzm. 56:9).

White menulis, “Amaran Surgawi dan teguran-teguran yang diremehkan, waktu-waktu yang disia-siakan, kesempatan-kesempatan yang tidak dikembangkan, pengaruh yang digunakan untuk kebaikan atau untuk kejahatan dengan akibat-akibat yang luas, semuanya dicatat oleh malaikat pencatat.”³⁴ Jadi jelas bahwa semua perbuatan-perbuatan baik maupun perbuatan-perbuatan jahat akan dicatat oleh malaikat pencatat di dalam buku peringatan.

Singkatnya, Kitab Peringatan berisi catatan perbuatan-perbuatan baik dari mereka yang takut akan Tuhan dan yang menghormati namanya (Mal. 3:16). Perbuatan baik mencakup: Kata-kata iman, perbuatan kasih, perbuatan yang benar, setiap percobaan yang dilawan dan ditahan, setiap kejahatan yang dikalahkan, setiap kata-kata lemah lembut yang diucapkan, setiap pengorbanan dan penderitaan karena Kristus.

Ketiga, Kitab Dosa atau Kitab Kematian. Alkitab menyatakan, “Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.” (Penghotbah 12:14). Matius juga menulis, “Setiap kata-kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum” (Matius 12:36). Jelas bahwa pelayanan Yesus di Bilik Mahasuci menghakimi dan memeriksa setiap perbuatan manusia sangat diperlukan untuk menentukan siapa-siapa yang layak untuk mewarisi kerajaan Surga. White

³⁴Ellen. G. White., *Alfa dan Omega Jilid 8*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2010), 502.

mengatakan bahwa setiap perbuatan manusia diperiksa dihadapan Allah, dan didaftarkan sebagai kesetiaan atau ketidak setiaan.”³⁵

Dalam Kitab Dosa atau Kitab Kematian dicatat semua perkataan sia-sia, maksud-maksud dan motif-motif yang tidak baik, Setiap perkataan yang salah, setiap tindakan mementingkan diri, setiap tugas yang tidak diselesaikan, setiap dosa yang tersembunyi, setiap kepura-puraan, setiap amaran dan teguran yang diremehkan, waktu yang disia-siakan, kesempatan-kesempatan yang tidak dikembangkan dan pengaruh yang digunakan untuk kejahatan. (Pengkhobah 12:14; Matius 12:36,37; 1 Kor. 4:5).

Mereka yang namanya tercatat dakam Kitab Dosa atau Kitab Kematian tidak berhak mendapat kehidupan yang kekal. Sebaliknya mereka akan mengalami maut atau kematian yang kekal, sebab upah dosa ialah maut (Roma 6:23).

Selagi Yesus masih bertugas melaksanakan pekerjaan pengantaraan-Nya di Bilik Mahasuci di hadapan Takhta Allah Bapa, terbuka kesempatan sebesar-besarnya bagi semua umat percaya di bumi untuk memohon keampunan dan penghapusan setiap dosa, hingga kita benar-benar mendapat jaminan bahwa dosa-dosa kita telah dihapuskan dari Kitab Dosa atau Kitab Kematian melalui darah Yesus Kristus. Inilah pemahaman teologis yang wajib diketahui oleh setiap anggota jemaat agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, dengan hidup setia melakukan kehendak Allah, menjauhkan segala dosa dan serta kejahatan memanfaatkan jasa pelayanan Kristus sebagai Imam Besar dan Pembela umat-Nya dalam Pengadilan Surga.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Nazir menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi,

³⁵Ellen G. White, *Alfa dan Omega, Jilid 8*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2010), 504.

gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁶

Penelitian deskriptif dalam penulisan jurnal ini menggunakan: Metode survei, yakni dengan menggunakan kuesioner terhadap anggota jemaat, penelitian Perpustakaan dan menganalisis data yang ada. Metode penelitian deskriptif analisis yang digunakan dalam studi ini difokuskan untuk mengetahui “Pemahaman anggota GMAHK se-kotamadya Pematangsiantar tentang doktrin Kaabah dan pelayanan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi.

Populasi dan Sampel Responden

Menurut Arikunto, “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.”³⁷Sasmoko mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri atas subyek atau obyek amatan dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk pengambilan kesimpulan.³⁸

Populasi dalam penelitian tesis ini adalah anggota jemaat aktif dan yang sudah dibaptis di GMAHK se-kotamadya Pematangsiantar. Adapun jumlah keanggotaan aktif GMAHK berjumlah 820 orang dari delapan jemaat, yakni GMAHK jemaat Jl. Simbolon no.6, GMAHK jemaat Jl. Nias, GMAHK jemaat Tomuan, GMAHK jemaat Rambung Merah, GMAHK jemaat Parluasan, GMAHK jemaat Martoba, GMAHK jemaat SLA III, dan GMAHK jemaat SLA-PTASN Pematangsiantar.

Sampel dalam penelitian ini adalah anggota gereja yang sudah dibaptis dan anggota aktif, yakni anggota majelis jemaat dari masing-masing jemaat, dengan jumlah responden sebanyak 110 orang. Dengan perincian sebagai berikut: (1) Anggota majelis GMAHK jemaat Jl. Simbolon No.6 berjumlah 15 orang, (2) Anggota majelis GMAHK jemaat Jl. Nias berjumlah 10 orang, (3) Anggota majelis GMAHK jemaat Tomuan berjumlah 10 orang, (4) Anggota majelis GMAHK

³⁶Muhamad Nazir, *Metode Penelitian*(Jakarta: Balai Aksara Jakarta, 1985), 63.

³⁷Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi 4* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 115.

³⁸Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: FKIP UKI, 2004),4.

jemaat Parluasan berjumlah 15 orang, (5) Anggota GMAHK jemaat Rambung Merah berjumlah 10 orang, (6) Anggota majelis GMAHK jemaat Martoba berjumlah 15 orang, (7) Anggota majelis GMAHK jemaat SLA-PTASN berjumlah 25 orang, dan (8) Anggota majelis GMAHK jemaat SLA III berjumlah 10 orang. Total keseluruhan sampel responden dalam penelitian ini adalah 110 orang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian adalah GMAHK yang ada di kotamadya Pematangsiantar, terdiri dari delapan jemaat. Waktu penelitian untuk penulisan jurnal ini dilakukan sejak bulan Juli 2014 hingga bulan Maret 2015.

Jadwal pelaksanaan uji coba instrument (kuesioner) dilaksanakan pada minggu keempat bulan Pebruari 2015, dengan membagikan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan dan pengambilan data sampel dilaksanakan pada minggu pertama bulan Maret 2015, serta penulisan laporan dilaksanakan minggu pertama Maret 2015.

Alat pengumpul data yang dibutuhkan untuk memperoleh data berupa angket atau kuesioner secara tertutup yang terdiri dari lima opsi alternatif jawaban dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 yang dimodifikasi skala sikap dengan menghilangkan pernyataan negatif, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel Penetapan Skor Jawaban Angket Skala Likert

No	Nilai	Kriteria	Tanggapan
1	5	Sangat baik/tinggi	Sangat Setuju
2	4	Baik/tinggi	Setuju
3	3	Cukup	Ragu-Ragu
4	2	Tidak baik/rendah	Tidak Setuju
5	1	Sangat tidak baik/sangat rendah	Sangat Tidak Setuju

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Data

1. Bait Suci Surgawi adalah Tempat yang Nyata

Penelitian dilakukan terhadap 110 responden untuk mengetahui apakah anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami bahwa Bait Suci Surgawi adalah suatu tempat yang nyata, diperoleh hasil sebagai berikut: 45 orang (41%) menyatakan sangat setuju, 49 orang (44%) setuju, 14 orang (13%) ragu-ragu, 2 orang (2%) tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada. (lihat tabel 1).

Tabel 1
Bait Suci Surgawi Adalah Tempat yang Nyata

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	45	41%
Setuju	49	44%
Ragu-Ragu	14	13%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah	110	100%

2. Bait Suci Surgawi Memiliki Struktur Bangunan

Penelitian dilakukan terhadap 110 responden untuk mengetahui apakah anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami bahwa Bait Suci Surgawi memiliki struktur bangunan, diperoleh hasil sebagai berikut: 60 orang (54%) menyatakan sangat setuju, 31 orang (28%) setuju, 16 orang (15%) ragu-ragu, 2 orang (2%) tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju 1 orang (1%). (lihat tabel 2).

Tabel 2
Bait Suci Surgawi Memiliki Struktur Bangunan

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	60	54%
Setuju	31	28%
Ragu-Ragu	16	15%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	1	1%
Jumlah	110	100%

3. Kemah Suci Padang Belantara Adalah Miniatur Bait Suci Surgawi

Penelitian dilakukan terhadap 110 responden untuk mengetahui apakah anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami bahwa Kemah Suci Padang Belantara atau Kemah Suci Musa adalah miniatur Bait Suci Surgawi, diperoleh hasil sebagai berikut: 40 orang (36%) menyatakan sangat setuju, 45 orang (41%) setuju, 19 orang (17%) ragu-ragu, 4 orang (4%) tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju 2 orang (2%). (lihat tabel 3).

Tabel 3
Kemah Suci Padang Belantara Adalah Miniatur Bait Suci Surgawi

Tanggapan	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	40	36%
Setuju	45	41%
Ragu-Ragu	19	17%
Tidak Setuju	4	4%
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Jumlah	110	100%

4. Pandangan William Miller Tentang Bait Suci Surgawi Bertentangan Dengan Doktrin GMAHK

Penelitian dilakukan terhadap 110 responden untuk mengetahui apakah anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami bahwa pandangan William Miller tentang Bait Suci Surgawi bertentangan dengan doktrin GMAHK, diperoleh hasil sebagai berikut: 9 orang (8%) menyatakan sangat setuju, 30 orang (27%) setuju, 69 orang (63%) ragu-ragu, 2 orang (2%) tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada. (lihat tabel 4).

Tabel 4
Pandangan William Miller Tentang Bait Suci Surgawi Bertentangan Dengan Doktrin GMAHK

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	9	8%
Setuju	30	27%
Ragu-Ragu	69	63%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah	110	100%

5. Pandangan Desmond Ford Tentang Bait Suci Surgawi Bertentangan Dengan Doktrin GMAHK

Penelitian dilakukan terhadap 110 responden untuk mengetahui apakah anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami bahwa pandangan Desmond Ford tentang Bait Suci Surgawi bertentangan dengan Doktrin GMAHK, diperoleh hasil sebagai berikut: 3 orang (3%) menyatakan sangat setuju, 5 orang (4%) setuju, 87 orang (79%) ragu-ragu, 15 orang (14%) tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada. (lihat tabel 5).

Tabel 5
Pandangan Desmond Ford Tentang Bait Suci Surgawi Bertentangan Dengan Doktrin GMAHK

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	3	3%
Setuju	5	4%
Ragu-Ragu	87	79%
Tidak Setuju	15	14%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah	110	100%

6. Upacara Harian Melambangkan Pekerjaan Penebusan dan Pengantaraan Kristus di Dalam Bait Suci Surgawi

Penelitian dilakukan terhadap 110 responden untuk mengetahui apakah anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami bahwa upacara harian melambangkan pekerjaan penebusan dan pengantaraan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi, diperoleh hasil sebagai berikut: 24 orang (22%) menyatakan sangat setuju, 36 orang (32%) setuju, 44 orang (40%) ragu-ragu, 4 orang (4%) tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju 2 orang (2%). (lihat tabel 6).

Tabel 6
Upacara Harian Melambangkan Pekerjaan Penebusan dan Pengantaraan Kristus di Dalam Bait Suci Surgawi

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	24	22%
Setuju	36	32%
Ragu-Ragu	44	40%
Tidak Setuju	4	4%
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Jumlah	110	100%

7. Upacara Tahunan Melambangkan Pekerjaan Penghakiman

Penelitian dilakukan terhadap 110 responden untuk mengetahui apakah anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami bahwa upacara tahunan melambangkan pekerjaan penghakiman, diperoleh hasil sebagai berikut: 20 orang (18%) menyatakan sangat setuju, 43 orang (39%) setuju, 42 orang (38%) ragu-ragu, 3 orang (3%) tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju 2 orang (2%). (lihat tabel 7).

Tabel 7
Upacara Tahunan Melambangkan Pekerjaan Penghakiman

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	20	18%
Setuju	43	39%
Ragu-Ragu	42	38%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Jumlah	110	100%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data yang dianalisa dan diuji secara ilmiah tentang penelitian terhadap pemahaman teologis anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar tentang Doktrin Kaabah yang diringkaskan dalam 7 ringkasan doktrin Kaabah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar belum memahami bahwa pandangan Desmond Ford tentang Bait Suci Surgawi bertentangan dengan doktrin GMAHK.

2. Anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami Bait Suci Surgawi sebagai tempat yang nyata.
3. Anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami Bait Suci Surgawi memiliki struktur bangunan.
4. Anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar memahami Kemah Suci Musa sebagai miniatur Bait Suci Surgawi.
5. Anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar belum memahami bahwa pandangan William Miller tentang Bait Suci Surgawi bertentangan dengan doktrin GMAHK.
6. Masih banyak anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar yang kurang memahami bahwa upacara harian dalam Kemah Suci Musa melambangkan pekerjaan penebusan dan pengantaraan Kristus di dalam Bait Suci Surgawi.
7. Masih banyak anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar yang kurang memahami bahwa upacara tahunan dalam Kemah Suci Musa melambangkan pekerjaan penghakiman.
8. Tingkat pemahaman teologis GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar tentang doktrin Kaabah berada pada level ragu-ragu atau cukup dengan nilai 3.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar agar lebih memberikan perhatiannya mempelajari doktrin Kaabah, karena pokok pengajaran tersebut berkaitan erat dengan keselamatan kekal setiap umat percaya.
2. Kepada Pendeta Jemaat, mapun Pimpinan/ Staf GMAHK Daerah Sumatera Kawasan Utara dan para dosen Sekolah Tinggi surya Nusantara Pematangsiantar disarankan membuat seminar doktrin Kaabah kepada anggota GMAHK se-Kotamadya Pematangsiantar agar mereka paham akan doktrin Kaabah yang

sangat berguna bagi kerohanian mereka, khususnya agar anggota jemaat dapat menggunakan kesempatan sebesar-besarnya akan jasa pengantaraan Kristus bagi keselamatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Roy, *The Sanctuary Doctrine, Vol. I*. Michigan: Andrews University Press, 1981.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi 4*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Breaden, Frank, *Penuntun Alat Peraga Baru*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1997.
- Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh Se-Dunia, *28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Gordon Paul A., *The Sanctuary, 1844 and the Pioneers*, Silver Spring, Maryland: Ministerial Association General Conference of Seventh-day Adventist, 2000.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Kamus Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Lintuuran, Wempie, *Kaabah Allah di Bumi*, Manado: Yayasan Lidya Foundation, 1991.
- Morris, Leon, *The Atonement: Its Meaning & Significance*, Illinois, USA: Inter-varsity Press, 1992.
- Nazir Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Balai Aksara, 1985.
- Nemoy Leon, *The Midrash on Psalms*, terjemahan William G. Braude, New Haven, Conn.: Yale University Press, 1959.
- Paroschi, Wilson., *The Cross and the Sanctuary: Do We Really Need Both*, Ministry International Journal for Pastor, Silver Spring: Pacific Press Publishing Association, 2014.
- Probstle, Martin, *Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa, Bait Suci*, Bandung: Indonesia Rabbah Miqdasy, *Numbers, Jilid I*, edisi reproduksi, London: Soncino Press, 1961.
- Sasmoko, *Metode Penelitian*, Jakarta: FKIP UKI, 2004.
- Seventh-day Adventist, *Seventh-Day Adventist Encyclopedia*, 1979.
- _____, *Journal Ministry, Christ and His High Priestly*, Oktober 1980.

Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

White, Ellen G., , *Special Testimony March 21*, 1911.

_____, *Christ in His Sanctuary*, California: Pacific Press Publishing Association, 1969.

_____, *Evangelism*, Washington D.C: Review and Herald Publishing Association, 1970.

_____, *Kemenangan Akhir*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2010.

_____, *Alfa dan Omega, Jilid 1*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.

_____, *Alfa dan Omega, Jilid 8*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.